

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI KEBERSAMAAN  
PADA PENDIDIKAN MULTIKUTURAL DI KELAS I SEKOLAH DASAR  
MERJOSARI 4 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**PETRUS PAULUS LEU**

**20187200063**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI**

**MALANG**

**2022**

## ABSTRAK

**Petrus Paulus Leu. 2022.** “STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI KEBERSAMAAN PADA PENDIDIKAN MULTIKUTURAL DI KELAS I SEKOLAH DASAR MERJOSARI 4 KOTA MALANG”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Sarjana Universitas Tribhuwana Tungadewi. Pembimbing I: Dr. Firsta Bagus Sugiharto, S. Pd., M. Pd

**Kata Kunci:** *Strategi Guru, Pendidikan, Nilai Kebersamaan.*

Salah satu penataan yang harus dilakukan untuk membentuk kepribadian anak negeri adalah melalui sekolah multikultural. Penyajian falsafah multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan dapat menjadi pilihan untuk membentuk kepribadian anak negeri yang memahami, mengakui dan menghargai orang lain dari berbagai nilai kebangsaan, budaya dan karakter. Dari menanamkan jiwa multikulturalisme di sekolah-sekolah, pada akhirnya akan menjadi mekanisme persiapan dan penyadaran bagi generasi muda untuk mengakui budaya, agama, ras, kontras, dan kebutuhan antara lain dan kebutuhan untuk hidup dalam harmoni.

Eksplorasi ini merupakan metodologi pencerahan dengan jenis etnografi. Ada tiga tahapan dalam membedah informasi pemeriksaan ini, penurunan informasi, penayangan informasi, dan pencapaian penentuan. Subjek dari review ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan siswa kelas dua di SDN Merjosari 4 Kota Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pertemuan dan persepsi. Jumlah penduduk dalam penilaian dilakukan dalam satu kelas, khususnya siswa kelas II SDN Merjosari 4 Kota Malang.

Studi ini melihat teknik pendidik dalam mewujudkan multikultural, apa yang dialami subjek eksplorasi secara komprehensif, dengan cara yang jelas sebagai kata-kata dan bahasa dalam pengaturan normal yang luar biasa dan dengan berbagi strategi logis. Efek samping dari ulasan ini

Teknik pendidik dalam mengembangkan nilai kebersamaan siswa di SDN Merjosari 4 Kota Malang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam mendorong nilai kerukunan siswa dididik untuk saling menghargai agama, identitas, ras, dan masyarakat yang berbeda yang tidak sama dengan mereka. Metodologi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai persaudaraan di SDN Merjosari 4 Kota Malang diubah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, siswa diinstruksikan untuk memahami apa hak dan komitmen mereka sendiri terhadap orang lain. Mengembangkan nilai kerukunan ini merupakan hal yang wajar sehingga para mahasiswa mengkhawatirkan diri mereka sendiri, namun juga harus fokus pada kepentingan daerah/daerah setempat.

## ABSTRACT

Peter Paul Leu. 2022. "TEACHER'S STRATEGY IN GROWING TOGETHER VALUE IN MULTIKUTURAL EDUCATION IN CLASS I MERJOSARI 4 ELEMENTARY SCHOOL, MALANG CITY". Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Tribhuwana Tunggadewi University Undergraduate Program. Advisor I: Dr. Firsta Bagus Sugiharto, S. Pd., M. Pd

**Keywords:** *Teacher Strategy, Education, Mutual Value.*

*One of the arrangements that must be made to shape the personality of the country's children is through multicultural schools. The presentation of the philosophy of multiculturalism from an early age in children is expected to be an option to shape the personality of the country's children who understand, recognize and respect other people of various national, cultural and character values. From instilling the spirit of multiculturalism in schools, in the end it will become a mechanism of preparation and awareness for the younger generation to recognize culture, religion, race, contrasts, and needs among others and the need to live in harmony.*

*This exploration is an enlightenment methodology with an ethnographic type. There are three stages in dissecting this inspection information, deriving information, displaying information, and achieving determination. The subjects of this review are the principal, homeroom teacher and second grade students at SDN Merjosari 4 Malang City. Data collection techniques used are meetings and perceptions. The population in the assessment is carried out in one class, especially the second grade students at SDN Merjosari 4 Malang City.*

*This study looks at the techniques of educators in embodying multiculturalism, what exploratory subjects experience comprehensively, in a clear way as words and language in extraordinary normal settings and by sharing logical strategies. Side effects of this review*

*The technique of educators in developing the value of student togetherness at SDN Merjosari 4 Malang City is adjusted to the needs of students. In encouraging the value of harmony, students are taught to respect each other's religions, identities, races, and communities that are not the same as them. The methodology of educators in applying the values of brotherhood at SDN Merjosari 4 Malang City was changed according to the values of Pancasila and the 1945 Constitution. In addition, students were instructed to understand what their own rights and commitments were towards others. Developing this value of harmony is natural so that students worry about themselves, but also must focus on the interests of the region/local area.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persaudaraan sangat penting bagi keberadaan manusia. Karena persekutuan dapat mempermudah kita dalam segala hal. Harmoni tidak dapat dibangun secara instan atau cepat melalui pelatihan atau penyesuaian agar anak-anak terbiasa menerapkan manfaat persahabatan dalam kehidupan mereka. Nilai kerukunan secara implisit dapat membentuk kepribadian anak. Untuk menerapkan nilai kerukunan, khususnya di sekolah, pendidik harus memiliki teknik tersendiri agar nilai kerukunan dapat dijangkau dan diterapkan oleh siswa.

Salah satu bagian dari pengajaran abad 21 adalah kerjasama. Membangun kepribadian persekutuan mahasiswa sejak awal sangatlah penting tanpa memisahkan etnis atau status yang ketat sehingga nantinya mereka memiliki apa yang diperlukan untuk bekerja sama. Sebelum memahami kemampuan abad 21, misalnya korespondensi, kerjasama, penalaran yang tegas dan berpikir kritis, imajinatif dan kreatif. Tentunya sebagai seorang pendidik harus imajinatif dalam melakukan latihan berpikir kritis, mengingat berpikir kritis merupakan salah satu sudut pandang yang harus dimiliki mahasiswa dalam seratus tahun ke-21 (Arsil, 2019). Selain itu, pendidik juga perlu menggunakan metodologi yang luar biasa agar pembelajaran dapat dikenal oleh siswa. Pada masa pergolakan modern 4.0 dan perguruan tinggi 5.0 dibutuhkan kemampuan yang memadai (Chusni et al., 2022).

Prosedur dapat diartikan sebagai suatu cara atau usaha yang dilakukan dan dimaksudkan untuk mengatur suatu siklus yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ideal. Dalam pengalaman yang berkembang, tentu saja, teknik juga

diharapkan dapat membantu membuat pengalaman yang berkembang itu bermanfaat dalam mencapai tujuannya (Hamiyah, 2014).

Menurut prosedur Djamar dan Zain, belajar adalah suatu gagasan atau kerangka kerja untuk bergerak dalam suatu pengalaman pendidikan untuk mencapai tujuan yang diterapkan..

Banyak metodologi pembelajaran yang sebenarnya berpusat pada instruktur, sehingga mereka berada pada siswa (understudy fokus). Perubahan model atau strategi pembelajaran yang kita lakukan, biasanya mengharapakan guru untuk kembali pada teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Idrus dan Saudagar, 2011). Dengan cara ini, pendidik harus mengubah model atau teknik pembelajaran yang dianut saat ini sehingga metodologi pendidik dalam pembelajaran dapat menjadi kuat sejauh menunjukkan siswa dan instruktur diperlukan. Peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi (IPTEK) di era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini sangat cepat. Isu-isu tersebut menimbulkan persaingan dalam sudut pandang dan bidang keberadaan manusia, salah satunya adalah bidang pelatihan. Dalam menghadapi pertentangan ini, penting untuk menggarap hakikat persekolahan untuk menciptakan SDM (SDM) yang berkualitas (Salahudin et al., 2018). Salah satu hal penting yang biasa dilakukan seorang guru dalam pembelajaran adalah gerak yang besar dalam penemuan yang disampaikan, siswa dapat memahami apa yang telah mampu, siswa dapat berlatih dalam kehidupan sehari-hari dan dengan cara ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Kristin , 2016). Menyatakan bahwa “Lebih mengembangkan hasil belajar yang baik tidak hanya ditopang oleh keinginan siswa untuk belajar dengan baik, namun strategi atau standar pembelajaran yang digunakan oleh pengajar

sangat mempengaruhi hasil belajar siswa”. Kenyataan di lapangan masih ditemukan oleh pendidik yang menggunakan teknik pembelajaran yang kurang diminati siswa, sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sementara itu, Nurhasanah dan Sobandi (2016) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu variabel dalam tertentu dan unsur luar siswa. Faktor dalam meliputi kondisi medis, cacat nyata, unsur mental (pengetahuan, minat belajar, faktor pertimbangan, kemampuan, inspirasi, ketersediaan dan persiapan siswa), dan faktor kelemahan. Sedangkan unsur luar yang mempengaruhi siklus dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. Meskipun sebagian dari perasaan di atas, Rahmadani dan Anugraheni (2017 ) juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan tujuan dari pengalaman pendidikan di sekolah, oleh karena itu seorang pendidik harus sadar, menguasai beberapa strategi yang ditampilkan, dan dapat dilatih pada saat mengajar. ), pendidik belajar dapat mengajar dan mendidik. Latihan siswa dalam pembelajaran diserahkan kepada pendidik latihan menyimak dan persiapan, untuk di sini tidak ada latihan lain yang membantu belajar. Administrasi seperti itu membuat latihan belajar siswa tidak ideal.

Menurut Husaini (Rusmini, 2012) tugas pendidik dalam pengalaman siswa yang berkembang adalah sebagai berikut: pendidik sebagai penyelenggara, instruktur sebagai pelaksana, instruktur sebagai penilai.

Jadi pendidik harus memiliki tanda signifikan dari peran pendidik dalam pengalaman pendidikan. Sesuai Sardiman (Surnadi, 2013) tugas pendidik sebagai korespondensi, pendamping yang dapat memberikan nasihat, inspirasi sebagai pemberi motivasi dan dukungan, pelatih dalam menciptakan mentalitas dan

perilaku dan kelebihan individu yang menguasai materi yang diajarkan. Jadi pendidik harus memiliki pilihan untuk berteman dengan siswa dan guru juga dapat memberikan hiburan dan inspirasi kepada siswa tentang pentingnya pengalaman pendidikan. Penggunaan metode pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa juga akan membuat nilai persahabatan lebih mudah dijangkau, sehingga siswa akan benar-benar ingin bersenang-senang dalam iklim multikultural.

Pelatihan multikultural sangat dibutuhkan di sekolah dasar, ini adalah sekolah dasar yang merupakan jenjang utama dalam ranah persekolahan anak-anak. (Nadziroh, 2014) dalam ungkapan, pelatihan multikultural menyiratkan cara paling umum untuk membina semua kemungkinan manusia yang menganggap mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari keragaman sosial, etnis, etnis dan ketat. Sesuai Miftakhuddin (2018), pelatihan multikultural membutuhkan prolog ke berbagai masyarakat yang digerakkan oleh individu dari kelompok etnis, ras, atau identitas, dan agama yang berbeda. Kehadiran perbedaan etnis, ras, dan ketat di sekolah menyebabkan pendidik harus secara efektif dikaitkan dengan pengajaran dan pengalaman yang berkembang untuk memiliki pilihan untuk memenuhi pelatihan multikultural dengan nilai harmoni.

Di SDN 47/IV Kota Jambi, para ilmuwan melihat bahwa di kelas IV C, di kelas IV C ada beberapa perbedaan, baik dalam agama maupun budaya siswa. Meski para anggotanya tidak berbeda satu sama lain dalam hal agama dan budaya, para siswa tampak saling menghargai. Dalam belajar dan bermain, anggota saling membantu ketika mereka mengalami masalah dalam pengalaman pendidikan. Pendidik telah menunjukkan kepada para siswa tentang nilai persekutuan dan saling menghormati satu sama lain secara kontras.

Mengenai hal ini, spesialis ini dikuatkan oleh pentingnya apa yang diselesaikan oleh Iis (2007) dengan judul penelitiannya. Pelaksanaan pelatihan multikultural di sekolah. Efek samping dari pemeriksaan mengusulkan bahwa pelatihan multikultural harus diterapkan pada pengalaman pendidikan di sekolah itu ke dalam ilustrasi diskrit. Namun, sangat baik dapat dimasukkan ke dalam setiap contoh. Pelatihan multikultural adalah suatu kursus untuk memeras rasa hormat, kepercayaan, dan kapasitas bersama untuk menanggung keragaman sosial yang muncul dari budaya pluralistik. Dengan pengajaran multikultural, kami percaya bahwa akan ada kekuatan dan kemampuan beradaptasi negara ini untuk menghadapi perjuangan sosial. Selain itu, Wahyudi, (2017) dalam eksplorasi pelaksanaan pelatihan multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (analisis multikontekstual di Paju Ponogoro dan Mi Mina Putra Cendekiawan di Ponogoro), khususnya dampak ujian terhadap model persekolahan multikultural di Madrasah. sekolah, menunjukkan bahwa bagian utama dalam multikulturalisme mendorong perhatian paradigmatis pelatihan multikultural. Bagian selanjutnya adalah program pendidikan yang menawarkan kualitas multikultural untuk diterapkan. Bagian dari budaya yang diciptakan untuk memenangkan berbagai kontras yang ada di sekitar mahasiswa dan masyarakat. Menurut pengalaman multikultural yang berkembang di sekolah dasar, cenderung diakui melalui pengalaman yang berkembang di ruang belajar yang menghadirkan nilai keselarasan, manfaat, dan pemahaman bersama tentang materi yang tidak disetujui multikultural, administrasi wali kelas, teknik pembelajaran yang menyenangkan dan pengarahan. arah. Sedangkan siklus di luar wali kelas muncul dengan berbagai cara yang dapat diterapkan pada siswa dari multikultural, misalnya, latihan ekstrakurikuler di luar ruang belajar yang



membantu latihan sejenis dan membantu siswa serta latihan persahabatan yang diberikan oleh sekolah dasar. Karena pelatihan multikultural tentang strategi sosial siswa dengan pengaturan sehari-hari siswa dalam kondisi sekolah dasar yang menunjukkan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya kesepakatan, kerukunan, dan persekutuan.

Pelatihan multikultural di sekolah dasar harus dirasakan mendasar dalam periode berkelanjutan ini untuk mendasari setiap gerakan pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik berbasis sosial-sosial sehingga kepentingan koordinasi dan pemahaman masyarakat tentang budaya terdekat sangat penting untuk menciptakan pemikiran tentang negara Indonesia pada umumnya dan tentang ilmu-ilmu kemanusiaan dan secara filosofis adalah masyarakat yang majemuk. , bahkan yang paling jamak dalam korelasinya dengan berbagai negara di planet ini. Pelatihan sekolah dasar harus mewajibkan kualitas sosial material dan praktik yang diterima yang ada dalam iklim kehidupan siswa dalam pengalaman pendidikan. Materi yang diperkenalkan bukan hanya ilmu sastra, namun juga harus diimbangi dengan pemahaman yang berorientasi konteks sehingga mahasiswa lebih peka terhadap kelebihan wawasan yang ada di sekitar yang ada secara lokal. Dari pembelajaran di sekolah dasar, materi dikumpulkan berdasarkan kesungguhan siswa biasa dan kenyamanan kekhasan sosial-sosial di mana siswa berkembang dan berkreasi. Kehidupan ini penting karena kemajuan juga memiliki kualitas yang berguna dan realistis bagi siswa untuk memberikan sisi positif dari kearifan lokal dan praktik umum yang ada secara lokal. Salah satu tempat untuk memahami tentang hidup masing-masing dengan jaringan multikultural lainnya adalah di sekolah. Pelatihan multikultural sangat penting di sekolah dasar, karena sekolah

dasar adalah tingkat utama dalam dunia pendidikan anak-anak. Sekolah adalah yayasan yang mengawasi dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada siswa dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan normal dan merupakan tempat yang dapat membentuk pengetahuan, mentalitas dan kemampuan siswa dalam mengelola faktor-faktor nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus menerus membina tugas sekolah untuk melahirkan usia yang bertanggung jawab atas bantuan pemerintah dan kemajuan negara dan negara sesuai sistem sekolah Indonesia. Siswa berkomunikasi dengan seluruh insan sekolah yang memiliki berbagai landasan, misalnya identitas, budaya, tingkat keuangan, tradisi, orientasi dan agama. Varietas ini memiliki saran untuk perlakuan dan pengaturan multikulturalisme yang dilihat oleh siswa sekolah dan individu sekolah lainnya. Dalam pandangan Munadlir bahwa keragaman di sekolah dari semua penghuni sekolah yang memiliki dasar yang berbeda, memiliki saran untuk perawatan dan pendekatan yang berfokus pada persekutuan dan keselarasan.

Selain itu, harmoni sangat penting bagi keberadaan manusia. Keren dengan kebersamaan bisa mempermudah kita di sekitar. Usaha bersama tidak dapat dibuat secara instan atau cepat melalui sekolah atau penyesuaian dengan tujuan agar anak-anak dapat menerapkan manfaat persekutuan dalam kehidupan mereka. Nilai kerukunan secara implisit dapat membentuk kepribadian anak muda. Salah satu kegunaan nilai kerukunan, khususnya di sekolah, pendidik harus memiliki teknik tersendiri agar nilai kebersamaan dapat dirasakan dan diterapkan oleh siswa (Andria dan Rahmaningsih, 2018)

Salah satu penataan yang harus dilakukan untuk membentuk kepribadian anak bangsa adalah melalui sekolah multikultural. Penyajian falsafah multikulturalisme

sejak dini pada anak seharusnya memiliki pilihan untuk membentuk kepribadian anak negeri yang memahami, mengakui dan menghargai orang lain dari berbagai nilai kebangsaan, budaya dan karakter. Dari menanamkan jiwa multikulturalisme di sekolah, pada akhirnya akan menjadi sarana persiapan dan penyadaran untuk usia yang lebih muda untuk mengakui budaya, agama, ras, kontras, dan kebutuhan antara lain dan kebutuhan untuk hidup dalam harmoni. Penerapan di sekolah pelatihan multikultural menggunakan empat metodologi, yaitu pendekatan substansi tambahan, metodologi luar biasa, dan pendekatan aktivitas sosial. Individu yang berpegang pada komponen pembelajaran multikultural adalah unsur campuran isi/materi, aspek pengembangan, informasi, aspek informasi yang setara/adil, aspek penurunan budaya sekolah dan penguatan desain sosial tanpa henti (Setiani, 2022).

Berdasarkan landasan di atas, para ahli tertarik untuk berkonsentrasi lebih mendalam tentang metodologi pendidik dalam mengembangkan nilai persekutuan bagi siswa dalam pelatihan multikultural di sekolah dasar. Alasan tinjauan ini adalah untuk menggambarkan sistem pendidik dalam mengembangkan kelebihan kerukunan siswa dalam pelatihan multikultural di sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diselesaikan, maka perincian permasalahan yang akan dikomunikasikan oleh pencipta adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana teknik pendidik dalam mengembangkan nilai kerukunan dalam pelatihan multikultural di sekolah dasar.
- b. Bagaimana pelaksanaan teknik pendidik dalam melaksanakan nilai-nilai kerukunan berbasis multikultural di sekolah dasar menurut perspektif siswa.

### **C. Manfaat Penelitian**

Eksplorasi ini seharusnya memberikan keuntungan bagi analis dan memberikan data kepada instruktur. Mengenai kelebihanannya:

#### 1. Bagi Guru

Eksplorasi ini akan dimanfaatkan sebagai kontribusi bagi pendidik dalam menunjukkan nilai kebersamaan kepada siswa untuk saling menghargai baik agama maupun budaya.

#### 2. Bagi Siswa

Siswa tidak pernah lagi memilih teman dan gagal memahami dari mana subjek berasal dari agama dan budaya, dan siswa saling membantu.

#### 3. Bagi Peneliti

Jadi analis yang berbeda dapat mensurvei eksplorasi ini menggunakan penelitian sekolah multikultural dan tempat ujian yang berbeda. Selain itu, untuk melengkapi kekurangan saat ini dalam eksplorasi yang ada dan pergantian peristiwa yang logis.

#### 4. Bagi Pembaca

Dengan mengetahui nilai kebersamaan dalam persekolahan multikultural, siswa seharusnya memiliki pilihan untuk mengambil makna dari eksplorasi ini, dengan tujuan agar cenderung dipoles dalam kehidupan sehari-hari biasa..

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Idrus & F. Saudagar. (2014). *The Implementation of School-Based Management Policy in Indonesia* (Gaung Pers).
- Jumlah Pengguna Smartphone di Indonesia, (2017). <https://databoks.katadata.co.id/datablog/2017/01/24/indonesia-raksasateknologi-digital-asia%0A>
- Andria, F. A., & Rahmaningsih, S. (2018). Jurnal ilmiah perikanan dan kelautan. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 95–105.
- Anggreni, M. A. (2014). Metode Bermain Untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Dosen PG-PAUD FKIP Universitas Adibuwana Surabaya*, 10(18).
- Ari Wisudayanti. (2021). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 75–86. <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Arsil, A. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6905>
- Chusni, M. M., Saputro, S., Suranto, S., & Rahardjo, S. B. (2022). Empowering critical thinking skills on different academic levels through discovery-based multiple representation learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 330–339. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.41105>
- Firosalia Kristin. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Hamiyah, N. D. M. J. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas* (Prestasi P).
- Iis, A. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2), 1–9.
- Miftakhuddin, M. (2018). Kecenderungan Putus Sekolah Difabel Usia Pendidikan Dasar di Jember. *Inklusi*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.14421/ijds.050105>
- Nadziroh. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 63–68. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/4479/2123>
- Nazir. Moh. (1983). *Metode Penelitian* (Ghalia Ind).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal*

*Tawadhu*, 4(1), 997.

- Pur Rahayu, S. (2011). *Penerapan Strategi Pembelajaran The Power of Two dengan Mengoptimalkan Lembar Kerja Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (PTK Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII Semester Gasas)*. UMS.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SD Teluk Dalam 12 Banjarmasin, (2012). [ejournal.unlam.ac.id/index.php/pkn/article/view/332](http://ejournal.unlam.ac.id/index.php/pkn/article/view/332)
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Salahudin, Akos, M., & Hermawan, A. (2018). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. <https://ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id/index.php/administraus/article/download/18/9>
- Setiani, A. (2022). Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2, 523–530. [http://www.academia.edu/download/64015904/M\\_Darul\\_Aksan\\_F.pdf](http://www.academia.edu/download/64015904/M_Darul_Aksan_F.pdf)
- Sunardi. (2013). Guru dan perubahan jsmsn (menulis untuk lulus atau stagnan sehingga “mati alus”). *UKSW*, 15(1), 98–105.
- Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins, and P. A. B. (2021). *SKRIPSI Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*.